

## BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil survei partisipasi masyarakat di lapangan, luas area genangan banjir pasang  $\pm 1631.54$  ha jika dibandingkan dengan luas Kota Pekalongan seluas  $\pm 4525$  ha adalah 36% dari luas Kota Pekalongan meliputi Kelurahan Bandengan, Kandang Panjang, Panjang Baru, Panjang Wetan, Krapyak, Degayu, Padukuhan Kraton, Pasir Kraton Kramat dan Tirto.

Kemungkinan banjir pasang Kota Pekalongan biasa terjadi pada saat pasang tinggi tertinggi dengan Muka air tinggi tertinggi (*HHWL*) diatas 200 cm maka pasang harian masuk ke pemukiman dengan ketinggian  $\pm 30-70$  cm. Kejadian luar biasa dimana banjir melanda Kota Pekalongan menyebabkan aktivitas lumpuh total adalah tanggal 22-29 Mei 2018, 9 November 2018, 27 Januari 2019 dan 21 Mei 2019 dengan tinggi genangan mencapai  $\pm 100$  cm hampir merata menggenangi area terdampak banjir pasang.

Budaya masyarakat pesisir yang menggantungkan kehidupannya dengan memanfaatkan jasa ekologis di dalamnya dengan adanya banjir pasang yang berdampak pada penggunaan lahan tentunya membawa kerugian fisik, ekonomis dan ekologis sehingga mendorong terjadinya perubahan budaya. Sebanyak 12,14% area pemukiman hampir setiap hari terendam banjir, Penggunaan lahan pekarangan sebesar 5,43% terdampak dan penggunaan lahan sawah yang terdampak sebesar 2,42%, seluruh area tambak terdampak banjir pasang yaitu sebesar 16,8% dari luas Kota Pekalongan. Berbagai fasilitas umum yang berada di kota batik ini pun tak luput dari ancaman banjir pasang seperti sekolah-sekolah, fasilitas kesehatan, jalan, saluran drainase dan irigasi. Pemerintah selalu mengupayakan mitigasi struktural pada fasilitas-fasilitas umum tersebut.

Hasil perhitungan indeks kesiapsiagaan pesisir Kota Pekalongan yang terdampak banjir pasang memiliki indeks kesiapsiagaan yang bervariasi dengan kategori “kurang siap” hingga “siap”. Kelurahan kesiagaan kategori “siap” antara lain Kelurahan Degayu, Kelurahan Panjang Wetan, Kelurahan Panjang Baru, Kelurahan Padukuhan Kraton dan Kelurahan Pasir Kraton Kramat. Masyarakat Bandengan dan Kandang panjang masuk kategori “hampir siap” sedangkan Kelurahan Tirto masih “kurang siap” dalam kesiagaan terhadap banjir pasang.

Adaptasi masyarakat Kota Pekalongan secara keseluruhan terdapat 2 (dua) pola respon yaitu non material (*local knowledge*), dan pola material (konkret/nyata, tindakan, artefak). *Environmental Determinism* lebih kuat atau lebih mewarnai dalam lahirnya budaya adaptasi masyarakat terhadap banjir pasang untuk mempertahankan kehidupannya (*sustainability*).

## 5.2 Saran

Berikut ini adalah beberapa saran dalam penanganan banjir pasang di Pesisir Kota Pekalongan:

1. Hasil pemetaan partisipatif Area Genangan bisa menjadi acuan penanggulangan banjir, mengingat Pemerintah Kota Pekalongan belum memiliki peta area genangan.
2. Progam Kesiapsiagaan baik dari pemerintah maupun non pemerintah perlu difokuskan di kelurahan Krapyak, Tirto, Bandengan dan Kandang Panjang.
3. Bagi akademisi untuk melakukan penelitian lebih lanjut dan mendalam terkait banjir pasang khususnya di Kota Pekalongan, mengingat keterbatasan waktu dan material yang berhasil dikumpulkan dalam penelitian ini. Tema penelitian yang disarankan bagi akademisi sebagai berikut :
  - a. Analisis Karakteristik banjir pasang dengan data curah hujan harian
  - b. Valuasi ekonomi terhadap penggunaan lahan yang terdampak banjir pasang
  - c. Kesiapsiagaan pemerintah dan lembaga pendidikan dalam menghadapi banjir pasang.